I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia yang mempunyai perkembangan kebun kelapa sawit yang paing pesat. Sebagai salah satu komoditas unggulan, minyak kelapa sawit telah memberikan kontribusi yang penting bagi pembanggunan ekonomi Indonesia. Minyak sawit merupakan minyak nabati yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi baik *food* maupun *non-food* di pasar domestik maupun pasar dunia. Bahkan minyak sawit bersama dengan minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan minyak *rapeseed*, merupakan minyak yang sangat penting hingga menguasai 80% pasar minyak nabati. Kenyataan ini mendorong peningkatan produksi CPO di Indonesia.

Pada tahun 2011 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah lebih dari 11,5 juta Ha dan produksi CPO mencapai 23,5 juta ton, sehingga pada tahun tersebut Indonesia menjadi negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Namun demikian, peningkatan produksi CPO di Indonesia ini lebih banyak dimanfaatkan untuk keperluan makan,dan hanya lebih kurang 14% untuk keperluan industri. Sementara itu adanya isu pembuangan limbah telah mengakibatkan pasar bahan baku untuk industri yang berasal dari minyak nabati semangkin meningkat (Romadhon, 2013).

Bonus demografi dalam bentuk sumber daya lahan menjadi modal dasar dalam meningkatkan produksi sehingga Indonesia menjadi negara produsen CPO terbesar dunia saat ini. Pengelolaan modal besar ini menentukan daya saing usaha di tingkat global, termasuk dalam mengantisipasi isu-isu negatif dalam perdagangan dunia yang sering menimpa minyak sawit asal indonesia. *Roundtable on Sustainable Palm Oil* dengan 3 P (*planet, people* dan *profit*) bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan penggunaan minyak sawit lestari melalui kerjasama dalam mata rantai pemasok dan membuka dialog antara para pihak yang terlibat dalam perdagangan dan industri sawit (Wirianata, 2013).

Di Indonesia dikenal dengan tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Bentuk lain yang relatif baru, yaitu Perkebuna Inti Rakyat (PIR), yang pada dasarnya merupakan bentuk gabungan antara Perkebunan Rakyat dengan Perkebunsn Besar Negara atau dengan Perkebunan Besar Swasta , dangan tata hubungan yang bersifat khusus. Dalam melaksanakan usaha tani dibidang perkebunan, ketiga bentuk usaha tersebut berpedoman kepada Tridarma perkebunan yang berbunyi sebagai berikut :

1. Menghailkan devisa maupun rupiah bagi negara dengan cara seefisien-efisienya.
2. Memenuhi fungsi sosial, diantaranya berupa pemeliharaan atau penambahan lapangan kerja bagi warga negara Indonesia.

3. Memelihara kekayaan alam, berupa pemeliharaan dan peningkatan kesuburan tanah dan tanaman yang berwawasan kelestarian lingkungan.

Perkebunan Rakyat (PR) dicirikan oleh usaha tani yang sempit, terpencar, produktivitas rendah, tidak memiliki pasar, pengelolaan sederhana dan pengelolaan yang tradisional. Perkebunan besar memiliki keunggulan teknologi,managemen, akses pasar, produktivitas dan mutu yang tinggi serta fasilitas penegloalan yang tersedia. Perkebunan besar dengan segala keunggulannya berkembang tanpa adanya sentuhan pada perkebunan rakyat. Kedua perkebunan dalam situasi dan kondisi kontradiktif yang menciptakan dualisme (Mangoensoekarjo dan Tojib, 2000).

Perkebunan Rakyat yang ada di Desa Trimulya Jaya Kecamatan Ukui merupakan Perkebunan Rakyat yang mengusahakan perkebunan kelapa sawitnya secara swadaya. Mulai dari teknik budidaya seperti pemupukan, perawatan, panen, dilalukan secara swadaya. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk untuk mengetahui dan membandingkan tingkat produksi TBS petani swadaya sebelum dan sesudah penerapan RSPO.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat produktivitas buah kelapa sawit petani swadaya sebelum RSPO dan sesudah RSPO di terapkan.
2. Seberapa besar perbedaan produksi TBS petani swadaya sebelum RSPO dengan sesudah RSPO.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui tingkat produktivitas buah kelapa sawit petani swdaya sebelum RSPO dan sesudah RSPO.
2. Untuk mengetahui perbedaan produksi TBS petani swadaya sebelum RSPO dan sesudah RSPO.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, ada manfaat yang didapat peneliti, perusahaan dan terutama masyarakat, yaitu :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi petani Perkebunan Rakyat dalam mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawitnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, pengetahuan, dan referensi dalam penyusunan peneliti selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenisnya.